Indonesian Culture and Religion Issues Vol: 1, No 2, 2024, Page: 1-13

Persepsi Desa Lebo Terhadap Tradisi Pernikahan Weton

Bagus Eka, Kukuh Sinduwiatmo*
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Abstrak: Studi ini meneliti persepsi masyarakat Jawa tradisional mengenai penggunaan perhitungan weton dalam pemilihan pasangan pernikahan. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara dengan individu yang terlibat dalam tradisi pernikahan ini, observasi langsung di lapangan, dan dokumentasi untuk pelestarian budaya. Teknik analisis oleh Miles dan Huberman memfasilitasi interpretasi dari temuan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi ini di kalangan masyarakat Jawa sangat berakar pada nilai-nilai budaya yang diturunkan secara generasi. Tradisi ini tidak hanya menentukan waktu pernikahan tetapi juga mengandung ajaran budaya yang signifikan tentang kehidupan dan pernikahan. Sikap masyarakat terhadap tradisi ini dibentuk oleh persepsi mereka: persepsi yang positif mengarah pada penerimaan, sementara yang negatif berujung pada penolakan. Studi ini menyoroti dampak dari praktik budaya yang berkelanjutan terhadap sikap komunitas dan pentingnya pelestarian budaya dalam masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: Pelestarian Budaya, Tradisi Jawa, Perhitungan Weton, Pemilihan Jodoh, Persepsi Masyarakat

DOI:
https://doi.org/ 10.47134/diksima.v1i2.22
*Correspondence: Kukuh Sinduwiatmo
Email:
kukuhsinduwiatmo@umsida.ac.id

Received: 12-05-2024
Accepted: 15-05-2024
Published: 25-05-2024

Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract: *This study investigates the perceptions of a traditional Javanese community regarding the use of weton calculations in marital partner selection. Employing a phenomenological qualitative approach, data were gathered through interviews with individuals who engaged in this matrimonial tradition, direct field observations, and documentation for cultural preservation. Analytical techniques by Miles and Huberman facilitated the interpretation of these findings. Results indicate that the persistence of this tradition among the Javanese is deeply rooted in cultural values passed through generations. The tradition not only dictates the timing of marriage but also embodies significant cultural teachings about life and matrimony. Community attitudes towards this tradition are shaped by their perceptions: positive perceptions lead to acceptance, while negative ones result in rejection. The study highlights the impact of enduring cultural practices on community attitudes and the importance of cultural preservation in contemporary society.*

Keywords: *Cultural Preservation, Javanese Traditions, Weton Calculations, Marital Selection, Community Perceptions*

Pendahuluan

Pernikahan merupakan salah satu hal yang sangat sakral dan begitu penting bdalam hidup setiap orang. Maka dari itu jangan sampe peristiwa ini terlawatkan seperti melewati kehidupan sehari hari. Bahkan ketika laki-laki dan perempuan sudah di ikat dalam tali pernikahan laki-laki dan perempuan memiliki peran masing-masing yaitu sebagai suami dan istri(Harahap, 2022). Pernikahan Menurut Undang-undang(Soerjono Soekanto, 1983)z Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Perkawinan atau pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang

bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Ki Ageng Suryomentaram berpendapat bahwa perkawinan adalah hubungan antara seorang pria dan wanita, untuk bersama- sama mencukupi kebutuhan bersuami isteri, berkeluaraga dan berkawan(Imam, 2018). Pendapat lain mengenai definisi perkawinan yaitu, perkawinan adalah ikatan antara seorang pria dan wanita menurut hukum adat yang bertujuan untuk hidup berkeluarga ((Soerjono Soekanto, 1983)). Tradisi pernikahan tidah bisa dipisahkan dari suatu budaya. Dimana budaya merupakan sakah satu hasil dari pola piker manusia yang sudah terjadi secara turun menurun dari nenek moyang yang sudah berkaitan dengan cara hidup, cara berfikir, mempercayai, mengupayakan dan merasakan hala yang dianggap baik menurut kebudayaan yang dianut. Kebudayaan meliputi semua yang dimiliki Bersama oleh suatu kelompok tertentu. Kebudayaan merupakan ciri khas yang dimiliki oleh bangsa itu sendiri dan kebudayaan yang hidup didalam masyarakat Indonesia menjadi identitas nasional bangsa Indonesia. Unsur dari kebudayaan tidak terlepas dari budaya kewarganegaraan (civic culture) yang terbentuk dalam masyarakat. Masyarakat dan budaya saling keterkaitan satu dengan yang lain dan keduanya tidak dapat saling dipisahkan dalam membentuk multikultur yang ada (Eka Fihayati, Adelina Hasyim, 2014). Kebudayaan sangat bermakna bagi masyarakat dan anggota yang terlibat di dalamnya, sebab kebudayaan mendidik manusia untuk hidup berdampingan dengan alam, juga memberikan tuntunan dalam berkomunikasi dengan sesama manusia. Jadi berdasarkan penjabaran diatas dapat dijelaskan bahwa pernikahan adalah suatu ikatan yg dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yg bersifat sakral untuk membentuk suatu rumah tangga yang bahagia dan abadi. Sejatinya masyarakat jawa atau yang biasa disebut suku jawa pada antropologi budaya adalah sekumpulan orang-orang yang pada kesehariannya secara turun temurun selalu menggunakan bahasa jawa dengan berbagai macam logatnya. Masyarakat jawa adalah mereka yang tinggal dibagian daerah jawa timur dan jawa tengah yang secara geografis suku bangsa jawa meliputi Madiun , Malang , Kediri , Yogyakarta , Solo , Semarang , sedangkan diluar itu dinamakan Ujung Timur dan Daerah Pesisir(Nadliroh, 2010).

Diantara adat pernikahan pada masyarakat jawa salah satunya adalah penentuan hari kelahiran untuk melangsungkan sebuah pernikahan menggunakan penanggalan jawa yang sesuai dengan adat yang sudah adah sejak jaman nenek moyangnya(Suraida, Supandi, & Prasetyowati, 2019). Pada umumnya masyarakat yang akan melangsungkan pernikahan biasanya akan bertanya kepada pihak laki-laki dan perempuan yang akan melangsungkan pernikahan untuk mencocokkan hari kelahiran , dan biasanya yg akan mencocokkan itu adalah orang yang sudah paham akan penanggalan jawa mengenai hari dan bulan yang baik untuk melangsungkan pernikahan(Munawaroh, 2022). Pada pernikahan adat jawa terdapat tahapan-tahapan tradisi yaitu tahap pembicaraan, tahap kesaksian, tahap siaga, tahap rangkaian upacara, dan tahap puncak acara (Keuangan, 2020)Beberapa tahapan tersebut memiliki ujian kesabaran yang bakal dilalui oleh kedua mempelai. Pertama tahap siaga, dimana setelah dari pihak laki-laki telah membawa walinya untuk menemui orang tua dari sang wanita, mempelai pria dengan cemas sangat menunggu keputusan dari orang tua dan keluarga mempelai wanita(Wahyudi, 2022). Karena biasanya kalua di adat Jawa yang berhak menentukan hari dilangsungkannya pernikahan adalah dari pihak mempelai wanita. Dimana biasanya penentuan hari pernikahan dilakukan dengan cara perhitungan jawa kuno yang

menjumlahkan antara total weton dari kedua calon pengantin. Hari kelahiran pada masyarakat jawa atau yang disebut " weton " merupakan hitungan neptu hari dan pasaran ketika seseorang itu dilahirkan. Dalam bahasa jawa wetu dapat diartikan sebagai keluar atau lahir, kemudian dapan imbuhan akhiran –an yang akhirnya membentuk menjadi kata benda. Gabungan antara hari dan pasaran bayi saat dilahirkan dicocokkan agar pernikahan dapat dilaksanakan dengan lancar dan tanpa adanya gangguan dan halangan lainnya(Rahmawati, 2020).

Tradisi perhitungan weton banyak ditemukan di daerah jawa , tapi paling banyak ditemui di tanah jawa bagian tengah dan timur , karena disana penganut hukum perhitungan weton masih dibilang lumayan kental. Perhitungan weton ini merupakan tradisi bagi masyarakat jawa maka seolah olah telah menjadi penafsiran tersendiri sehingga hubungan tersebut sudah menjadi dasar pada pernikahan di tanah jawa. Di Jawa sendiri mayoritas adalah penganut agama islam tetapi kebanyakan masyarakat jawa ketika anak mereka akan melangsungkan pernikahan terlebih dahulu para sesepuh akan mencocokkan hari lahir mereka beserta dengan pasarannya yang sudah tertera dalam penanggalan jawa yg terdiri dari pahing, wage, pon, kliwon, dan legi. Persyaratan ini memang terkesan rumit ini akan lebih meyankinkan mereka bahwa kelak kehidupan yang anak mereka jalani akan dijauhkan dari hal-hal buruk yang tidak di inginkan pada saat menjalani bahtera Rumah tangga nantinya. Maka dari itu penggunaan komunikasi etnografi sangat diperlukan karena disini pembahasan tentang tradisi pemilihan pasangan ketika ingin melangsungkan pernikahan lumayan riskan karena tidak semua calon mempelai yang akan melakukan pernikahan percaya atau skeptic terhadap kebudayaan itu.(Dell Hymes, 1962) Namun ada juga yang menganggap itu memang ada cuma hanya sekedar menghormati saja kepercayaan itu tanpa perlu merasa terganggu dengan keberadaannya. Karena biasanya yang melakukan tradisi itu adalah orang tua dan keluarga dari kedua mempelai yang akan melangsungkan pernikahan(DIANA & Hayatuddin, 2023).

Di dalam persepsi dikenal beberapa teori.Teori atribusi yang sering dikenal adalah teori atribusi Kelly. Dasar teori atribusi adalah suatu proses mempersepsikan sifat-sifat dalam menghadapi situasi-situasi di lingkungan sekitar (Slamet Santoso, 2010)Teori atribusi merupakan bidang psikologi yang mengkaji tentang kapan dan bagaimana orang akan mengajukan pertanyaan "mengapa" atau prinsip menentukan bagaimana atribusi kausal dibuat dan apa efeknya. Atribusi kausal pada intinya yaitu menjelaskan antara sebab akibat terhadap dua peristiwa. Fokus penelitian ini di desa Lebo Kabupaten Sidoarjo,yang telah melakukan tradisi perkawinan dengan memilih pasangan berdsarkan perhitungan weton. Tujuan peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu guna mengetahui persepsi masyarakat desa Lebo pada tradisi pernikahan dalam pemilihan pasangan berdsarkan perhitungan weton. Dari tujuan penelitian dimaksud, dengan ini penelitian ini menerapkan teori yang berkaitan dengan Teori Atribusi(Hertanto, 2022).

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik penentuan informan, peneliti memilih 5 orang informan teknik purposive sampling. Peneliti menunjuk informan dimana mereka dapat memberikan informasi tentang tradisi perhitungan weton dalam memilih pasangan. penelitian.

Lokasi atau tempat penelitian ini dilaksanakan di Desa Lebo Kecamatan Lebo Kabupaten Sidoarjo. Data yang diterapkan yaitu jenis data sekunder dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi dari artikel jurnal terkait. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu panduan wawancara (Interview Guide), dan Catatan lapangan (Field Note).(Sedarmayanti & Hidayat, 2002). Waktu yang digunakan dalam penelitian ini sekitar lima bulan. Metode analisa data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, Penyajian Data, dan penarikan kesimpulan/Verifikasi(Sugiyono, 2010)

Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran umum Tradisi Weton

Tradisi weton menurut hikayat suku jawa mulanya diprakarsai dengan datangnya Aji Saka yang berasal dari Bumi Majeti, sebuahnegeri antah berantah yang disebutka dalam mitologi jawa. Namun ada juga yang beranggapan bahwa Aji Saka berasal dari Jambudwipa (India) dan dari suku Shaka (Scythia). Legenda tersebut menggambarkan datangnya Dharma (ajaran dan peradaban dari Hindu-Budha) yang datang ke pulau jawa. Ia dikisahkan sebagai pahlawan yang melawan prabu Dewata Cengkar raja raksasa yang memiliki kebiasaan memakan manusia. Dalam kisah ini terdapat hubungan dengan kerajaan Medang Kamulan yang konon merupakan kerajaan pendahulu Kerajaan Medang (kerajaan mataram kuno), namun faktanya tidak ditemukan dalam catatan sejarah mengenai Kerajaan Medang Kamulan tersebut. Sedangkan Kerajaan Medang atau disebut dengan Kerajaan Mataram Kuno berdiri di Jawa Tengah pada abad ke-8, perlu diingat kerajaan inilah yang melahirkan karya agung manusia pada abad ke-8 berupa Candi Borobudur dan Candi Prambanan. Kerajaan Medang bukanlah Kerajaan pertama di pulau Jawa, sebelumnya terdapat Kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat pada abad ke-4 dan kerajaan Kanjuruhan di Jawa Timur pada abad ke-6. Dalam catatan sejarah pada masa Kerajaan Hindu Buddha yang diawali abad ke-4 hingga abad ke-15 dan kemudian dilanjut pada masa kerajaan Islam dimulai abad ke-12 hingga abad ke-19. Sehingga sejarah peradaban Jawa sangat kental diwarnai dengan kebudayaan Hindu-Buddha yang merupakan nenek moyang peradaban pertama kali di pulau Jawa(Arista, 2023).

Tradisi Weton merupakan upacara adat suku Jawa yang memiliki nama lain wedalan. Tradisi ini masih dilestarikan hingga saat ini khusunya bagi Masyarakat Jawa dan terkenal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Wetonan mempunyai arti keluar, dalam tradisi Weton merupakan suatu peringatan bagi lahirnya seseorang. Peringatan ini bermaksud untuk mendoakan bagi sang bayi agar terhindar dari berbagai musibah dan mendoakan memiliki panjang umur dan keberkahan. “Slametan iki kanggo dongakne wong sing di ton’i ben waras, slamet, lan pinter opo wae sing dilakoni iso lancar”. Hal ini memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu slametan Wetonan memiliki tujuan dalam mendoakan orang yang diperingati dalam hari lahir tersebut supaya Tuhan yang Maha Esa memberikan kelimpahan kesehatan diri, kepintaran, keselamatan dan harapan pada hal-hal apapun yang dilakukan dapat lancar tanpa suatu kendala(Aulia, 2023).

Makna lain secara umum bahwa slametan tersebut memiliki arti doa untuk suatu kondisi maupun keadaan bagi seseorang yang diwetoni atau diperingati hari lahirnya tersebut memiliki

kondisi dan situasi yang sejahtera, bebas dan tentram dari gangguan makhluk yang tidak tampak maupun makhluk yang tampak, hal ini yang akan menimbulkan suatu kondisi yang dapat disebut dengan aman atau dalam bahasa Jawa disebut dengan slamet(Santosa, 2017).

Beberapa masyarakat di daerah Jawa mengartikan weton sebagai hari pasaran yang melekat pada setiap orang sejak mereka dilahirkan di bumi. Dan sering juga mereka mengadakan syukuran pada hari weton mereka masing masing. Hal itu dilakukan sebagai ucapan syukur mereka kepada Tuhan yang Maha Esa atas berkat yang diberikan untuk hidup dan bahagia serta sejahtera. Banayak kegiatan yang melibatkan perhitungan weton yaitu bercocok tanam , berpergian jauh ke luar pulau dan juga penentuan hari pernikahan salah satunya.

Pada perspektif masyarakat, perhitungan hari weton pada seseorang atau pasangan bukan suatu kepercayaan yang selalu dipraktekkan oleh setiap orang. Kualifikasi yang terdapat dalam bibit, bebet, dan bobot dijadikan sebagai tolak ukur kesetaraan pada saat menentukan pasangan berdasarkan pertimbangan oleh pihak keluarga dan juga calon mempelai yang akan melangsungkan pernikahan. Selain kualifikasi tersebut ada juga adat melakukan perhitungan weton dari kedua mempelai yang akan melangsungkan pernikahan(Harahap et al., 2021).

Penjelasan bibit, bebet, dan bobot dapat dijabarkan sebagai berikut: Bibit: Kriteria penentuan calon pasangan dengan memperhitungan keturunan atau nasab. Perspektif yang diperhatikan adalah dari segi fisik dan jiwa, kesehatan, perwatakan dan kesempurnaannya. Bebet: Kriteria penentuan calon pasangan berdasarkan tingkat pendi- dikan, status sosial, penampilan dan perilaku keseharian (akhlak dan kadar keagamaannya); Bobot: Kriteria penentuan calon pasangan dengan skala timbangan yang berat berdasarkan keadaan perekonomian, harta kekayaan, profesi, etos dan kerja dan pangka pekerjaannya.(Adriana Mustafa, 2021)

Menentukan weton memiliki berbagai kegunaan diantaranya sebagai perhitungan untuk mencari hari baik saat dilangsungkannya pernikahan. Jumlah weton dapat diketahui dari hari dan pasaran pada saat seseorang itu dilahirkan yang biasa ditulis orang tua masing masing. Metode perhitungan weton pada adat jawa terdapat satu gambaran yang begitu mendasari yaitu cocok yang menyesuaikan, sebagaimana gembok dan kuncinya, yang dapat diartikan juga antara calon mempelai yang akan melangsungkan pernikahan.(David Setiadi, 2017)Dalam penentuan hali lahir yang baik untuk melaksanakan suatu pernikahan ada hal yang pertimbangakan terlebih dahulu yaituneptu hari dan pasaran seperti wage, pahing, legi, pon, kliwon dari kedua calon mempelai waktu mereka dilahirkan(Khotimah, 2020).

Pada saat menentukan suatu hari pernikahan rata rata masyarakat jawa berdasar pada hari yang berjumlah 7 yaitu dari hari senin hingga minggu dan jumlah pasaran yang berjumlah 5. Setiap hari dan pasaran juga memiliki pola tersendiri dalam penentuan hari dan pasarantersebut ada juga nilai dan pasarannya sebagai berikut:

Tabel 1. Hari dan Pasaran
Sumber : https://doi.org/10.24252/shautuna.v2i1.16391

NO	Hari	Nilai	NO	Pasaran	Nilai
1	Senin	4	1	Legi	5
2	Selasa	3	2	Pon	7
3	Rabu	7	3	Wage	4
4	Kamis	8	4	Pahing	9
5	Jum'at	6	5	Kliwon	8
6	Sabtu	9			
7	Minggu	5			

Pengaruh hari dan pasaran lainnya manusia terhadap perilaku dan sifat pribadi seseorang. Berikut watak manusia beserta pasaranya(Suraida, Supandi, & ..., 2019).

Tabel 2. Watak Manusia
Sumber : https://doi.org/10.24252/shautuna.v2i1.16391

Pasaran	Watak
Pahing	Berpikir cerdas, tidak mudah terpengaruh, tidak suka bergaul dan suka pamrih terhadap orang lain.
Legi	Sopan Santun, keras kepala, disukai banyak orang, dan suka memberi.
Pon	Pikiran cerdas, tidak boros, cerewet, dan jika dia marah berbahaya.
Kliwon	Mudah tersinggung perasaannya, pintar mencari rejeki, cerdas, suka menelong.
Wage	Tidak mudah terpengaruh, keras hati dan tidak banyak bicara.

Hitungan weton bagi calon mempelai yang akan melangsungkan pernikahan yaitu menyangkut keserasian calon mempelai dalam membangun rumah tangga.

Untuk mengetahui kecocokan calon pasangan pernikahan, maka masing masing neptu hari dijumlahkan dengan neptu wetonnya. Apabila sudah dihitung maka kemudian hasil hitungannya dicocokan dengan penjumlahan berikut : Pegat (Hasil Penjumlahan 1, 9, 10, 18, 19, 27, 28, 36) "Hasil pegat, bahwa menurut hitungan weton jawa kemungkinan pasangan akan sering mendapatkan masalah di kemudian hari, bisa saja masalah ekonomi, kekuasaan, perselingkuhan hingga menyebabkan pasangan bercerai"

Ratu (Hasil Penjumlahan 2, 11, 20, 29) "Hasil Ratu, menurut hitungan weton jawa bisa dikatakan bahwa pasangan ini memang sudah jodohnya. Karena didalam kehidupan nanti keluarganya akan sangat dihargai dan disegani oleh tetangga maupun masyarakat sekitar. Bahkan banyak orang yang iri hati karena keharmonisannya dalam membina rumah tangga"

Jodoh (Hasil Penjumlahan 3, 12, 21, 30) "Hasil Jodoh, menurut hitungan weton jawa pasangan ini memang beneran cocok dan berjodoh. Karena dapat saling menerima baik kelebihan atau kekurangannya. Selain itu rumah tangganya dapat rukun sampai tua nanti"

Topo (Hasil Penjumlahan 4, 13, 22, 31) “Hasil Topo, menurut hitungan jawa di gambarkan dalam membina rumah tangga nanti akan mengalami kesusahan di awal, tetapi akan bahagia di akhir nanti. Masalah ini bisa saja karena masalah ekonomi dan masih banyak lagi. Namun ketika sudah mempunyai anak dan cukup lama berumah tangga, di hari itulah kehidupanya akan menjadi sukses dan bahagia”.

Tinari (Hasil Penjumlahan 5, 14, 23, 32) “Hasil Tinari, menurut hitungan weton jawanya berarti akan menemukan kebehagaiaan dimasa nanti. Selain itu gampang dalam mencari rezeki dan sering mendapatkan keberuntungan”.

Padu (Hasil Penjumlahan 6, 15, 24, 33) “Hasil Padu, menurut hitungan weton jawa digambarkan dalam berumah tangganya nanti akan sering mengalami sebuah pertengkaran. Namun tidak sampai mengarah ke seuah perceraian. Masalah pertengkaran ini digambarkan hanya masalah yang sifatnya cukup sepele.

Sujanan (Hasil Penjumlahan 7, 16, 25, 34)”. “Hasil sujanan, menurut hitungan weton jawa digambarkan bahwa dalam berumah tangganya nanti akan mengalami sebuah pertengkaran, bisa saja kerana perselingkuhan yang terjadi yang di mulai dari pahak laki-laki atau si perempuan”.

Pesthi (Hasil Penjumlahan 8, 17, 26, 35) “Hasil Pesthi, menurut hitungan weton jawa digambarkan bahwa dalam berumah tangganya nanti akan selalu rukun, tenteram, adem ayem hingga tua nanti. Meskipun ada masalah, namun tidak akan bisa merusak keharmonisan keluarganya”.

Untuk masyarakat yang masih percaya dengan pasaran Jawa biasanya setiap ada yang hendak menikahkan anaknya maka orang tersebut akan menghitung weton kedua belah calon pasangan, atau jika tidak dapat menghitungnya maka mereka akan datang kepada orang yang ahli dalam perhitungan weton, kemudian secara bersama mendiskusikan tentang weton kedua calon pasangan. Namun pada masyarakat sekarang tidak seekstrem dahulu yang apabila weton antara laki-laki dan perempuan tidak saling berkesesuaian, maka keduanya harus berpisah dan mencari pasangan yang lain, perhitungan weton hanya sebagai salah satu pertimbangan diluar faktor bibit, bebet dan bobot apakah mereka akan melanjutkan pernikahan atau tidak. Jadi semua tergantung pada pada keluarga masing-masing calon pasangan pernikahan, didesa ini tidak menuntut apapun.(Cholil et al., 2021)

Adapun cara untuk menghitung neptu kedua mempelai dari penjumlahan hari ketika seorang itu dilahirkan didunia lalu dijumlahkan dengan pasaran pada hari kelahiran tersebut. Misalnya mempelai laki laki lahir pada hari rabu dengan pasaran pahing berarti Rabu = 7 dan Pahing = 9 jika dijumlahkan jadi 21, sedangkan mempelai wanita lahir pada hari senin dengan pasaran legi berarti Senin = 4 dan Legi = 5 jika dijumlahkan jadi 9. Setelah kedua neptu weton dari kedua mempelai ketemu baru dijumlahkan dan akan menghasilkan angka yang bisa di padu padankan dengan daftar neptu weton yang ada diatas. Misalnya dari contoh perhitungan neptu kedua calon mempelai diatas mempelai laki laki 21 dijumlahkan dengan mempelai wanita 9 dan ketemulah angka 30 yang berdasarkan neptu weton diatas mengartikan “ Jodoh “

B. Persepsi Masyarakat desa dalam pemilihan pasangan berdasarkan perhitungan weton

Masyarakat Indonesia khususnya di Jawa mempunyai kebudayan yang beranekaragam. E. B Taylor (dalam (Abraham Nurcahyo, 2011)) berpendapat kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan yang ada tidak lepas dari tradisi turun-temurun yang diyakini dan diwarisi oleh nenek moyang.(Abraham Nurcahyo, 2011)Salah satu bentuk tradisi yang menjadi warisan nenek moyang adalah penanggalan tradisional.

Dalam masyarakat Jawa sistem penanggalan tradisional masih sering digunakan dalam menentukkan hari baik, misalnya untuk penentuan waktu mendirikan rumah dan waktu pernikahan. Kepercayaan masyarkat Jawa yang mayoritas masih mempercayai dan meyakini hal ini membuat keberadaan tradisi ini masih ada di kalangan masyarkat. Di kehidupan keluarga Jawa, perkawinan merupakan sebuah institusi yang sangat penting karena perkawinan merupakan pertanda terbentuknya keluarga baru yang mandiri dan terlepas dari orang tua.(Hildred Geertz, 1964)Pada umumnya semua kegiatan masyarakat Jawa khusnya warga desa Lebo masih berpegang pada suatu hukum adat. Masyarakat desa Lebo adalah tipe masyarkaat yang masih memegang nilai adat istiadat dan tradisi yang masih kuat hal ini ditunjukkan dengan masih adanya kegiatan atau kebudayan yang bersifat tradisi seperti bersih desa, *metil* saat akan panen padi dan tradisi menentukkan waktu yang baik untuk pernikahan. Masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai tradisi disebabkan keyakinan yang begitu kuat terhadap dampak jika tidak melakukan tradisi tersebut.

Tradisi yang sampai saat ini masih ada dan masih melekat di masyarakat desa Lebo yaitu penentuan waktu pernikahan dengan berpedoman pada penanggalan Jawa. Perkawinan atau pernikahan adalh hal yang sakral bagi masyarakat Jawa, jadi dalam pelaksanaanya harus menggunakan waktu yang dianggap baik. Masyarakat yang akan menentukkan hari baik untuk pernikahan biasanya minta bantuan pada seorang yang mampu menguasai *petungan Jawa* atau sering disebut dengan *pujangga*.Dengan membawa persyaratan tertentu seorang *pujangga*akan membantu menentukkan hari baik.

Perhitungan untuk menentukkan hari pernikahan dimulai dengan mempersipkan nama lengkap kedua pasangan pengantin, wetom kedua pasangan pengantin dan hari *geblake* (hari meninggalnya kedua orang tua pengantin dan kakek nenek jika masih hidup tidak perlu).(Rohmaul Listyana, 2015)Ada dua macam cara yang bisa digunakan masyarakat desa Lebo dalam mentukan waktu pernikahan :

Menggunakan nama kedua calon pasngan pengantin. Dalam menentukkan hari pernikhan dengan cara ini yang digunkan pedoman adalah nama dari kedua calon pengantin. Nama calon pengantin diambil huruf depan dan belakang kemudian di hitung sesuai dengan Aksara Jawa.

Menggunakan hari pasaran kedua calon pengantin (*weton*). Penggunaan weton dalam menentukkan hari pernikhan sudah umum digunakan masyarakat Jawa. Weton atau hari kelahiran pasangan pengantin merupakan syarat utama yang digunakan dalam perhitungan ini.

Dalam setiap hasil perhitungan akan memendapatkan nilai dan dari nilai tersebut akan memilki makna yang bisa menjadi pedoman dalam menentukkan hari yang cocok dan baik dalam melakukan pernikahan. Namun dalam kenyatannya dalam perhitungan diatas memiliki hasil yang tidak sesuai harapan. Jalan keluar dari permasalahan ini adalah dengan cara mengganti nama dari salah asatu calon pengantin, tetapi nama yang diganti tidak untuk selamanya melainkan digunakn saat pada waktu ijab khobul. Dari perhitungan diatas bisa diatsi jika ada kekurngan dan masalah. Namun jika dari calon kedua pasangan terdapat hal- hal seperti berikut sulit untuk di syarati dan hal-hal ini adalah pantangan dari orang Jawa untuk mencari jodoh, karena dipercaya akan ada masalah dikemudian hari. Hal-hal tersebut antara lain :

Anak bungsu (terakhir) laki-laki tidak boleh dengan anak sulung(pertama) perempuan. Anak sulung (pertama) tidak boleh dengan anak sulung(pertama). Arah untuk mencari suami istri tidak boleh Utara-Barat dan Selatan-Timur.

Masyarkat desLebo yang sebagian besar adalah masyarakat Jawa yang masih memegang teguh warisan budaya dan tradisi adat meyakini bahwa mencari hari baik dalam pernikahan adalah sebuah tradisi yang harus dijlankan, karena tardisi tersebut merupakan warisan nenek moyang yang memiliki makna. Mereka juga meyakini jika tidak menjalankan tradsisi ini akan mengalami sebuah kesulitn nantinya di suatu hari. Masyarakat desa Lebo memilki anggapan bahwa tradisi ini bukan merupakan bentuk musrik, dalam kenyataanya mereka juga percaya dengan kekuasaan Tuhan. *Petungan Jawa* adalah sebuah tradisi atau kebudayan yang perlu dilestarikan dari nenek moyang untuk perhitungan mencari hari baik adalah sebuah nasihat dari *sesepuh* karena setiap hitungan memiliki makna dan arti yang berbeda oleh sebab itu harus digunakan dalm kehidupan sehari-hari tetapi tetap berpatokan dengan ajaran agama dan tidak menyimpang pula.(yudi hartono, 2015)

Penanggalan Jawa adalah sebuah warisan dari leluhur atau sesepu yang perlu dilestarikan, berkaitan dengan penentuan waktu pernikahan berdasarkan penanggalan Jawa sebagai masyarakat Jawa perlu untuk mempercayainya karena pernikahan adalah sebuah ikatan yang sakral dimana seseorang menjalaninya dalam hidup hanya satu kali dan harus disesukaian dengan hari yang baik agar semua berjalan lancar baik rejeki, pekerjaan, anak dan lain-lain.

Menurut Robbin (dalam (Hanurawan, 2010)mengemukakan bahwa beberapa faktor utama yang memberi pengaruh terhadap pembentukan persepsi sosial seseorang dan faktor-faktor itu adalah faktor penerima *(the perceiver)*, situasi *(the situation)*, dan objek sasaran *(the taget).* Perbedaan dalam memandang sebuah tradisi menunjukkan kepekaan masyarakat terhadap sebuah fenomena yang ada. Persepsi dan pandangan akan muncul berbeda dari masyarakat tergantung dari latar belakang pendidikan, agama dan pekerjaannya.

Persepsi masayarakat desa Lebo yang memandang *petungan Jawa* sebagai sebuah tradisi yang harus dilestarikan dan dilakukan karena *petungan Jawa* memiliki makna tersirat. *Sesepuh* memberikan nasihat melalui petungan Jawa sebagi pedoaman dan dasar untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

Simpulan

Berdasarkan penjabaran diatas tentang Tradisi Pemilihan Pasangan Dalam Pernikahan Jawa Berdasarkan Perhitungan Weton dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat di jawa masih memegang teguh tentang pemilihan pasangan dengan perhitungan weton, karena tidak bisa dipungkiri kebudayaan yang sudah ada sejak nenek moyang terdahulu, jadi pasti ada yang masih mempercayainya karena menurut mereka ajaran nenek moyang adalah ilmu yang saklek dan tidak bisa diubah. Sepertti contohnya Hasil pegat, bahwa menurut hitungan weton jawa kemungkinan pasangan akan sering mendapatkan masalah di kemudian hari. Hasil Ratu, menurut hitungan weton jawa bisa dikatakan bahwa pasangan ini memang sudah jodohnya. Hasil Jodoh, menurut hitungan weton jawa pasangan ini memang beneran cocok dan berjodoh. Hasil Topo, menurut hitungan jawa di gambarkan dalam membina rumah tangga nanti akan mengalami kesusahan di awal, tetapi akan bahagia di akhir nanti. Hasil Tinari, menurut hitungan weton jawanya berarti akan menemukan kebehagaiaan dimasa nanti. Selain itu gampang dalam mencari rezeki dan sering mendapatkan keberuntungan. Hasil Padu, menurut hitungan weton jawa digambarkan dalam berumah tangganya nanti akan sering mengalami sebuah pertengkaran. Namun tidak sampai mengarah ke seuah perceraian. Hasil sujanan, menurut hitungan weton jawa digambarkan bahwa dalam berumah tangganya nanti akan mengalami sebuah pertengkaran, bisa saja kerana perselingkuhan yang terjadi yang di mulai dari pahak laki-laki atau si perempuan. Hasil Pesthi, menurut hitungan weton jawa digambarkan bahwa dalam berumah tangganya nanti akan selalu rukun, tenteram, adem ayem hingga tua nanti. Namun ada juga beberapa orang yang juga memiliki pandangan tidak begitu percaya atau bisa disebut skeptic pada masalah itu namun tetap menghargai jika memang ada orang yang mempercayainya. Sebuah persepsi akan muncul ketika masyarakat peka dengan keadaan lingkungan atau peka terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

Daftar Pustaka

Abraham Nurcahyo. (2011). Ilmu sosial & budaya dasar Abraham Nurcahyo.

Adriana Mustafa. (2021). Tradisi Perhitungan Weton dalam Pernikahan Masyarakat Jawa di Kabupaten Tegal; Studi Perbandingan Hukum Adat dan Hukum Islam. Jurnal Shautuna, Volume 2, 161.

Arista, F. Z. (2023). PARADIGMA MASYARAKAT DESA BENDOWULUNG KABUPATEN BLITAR TERHADAP PERNIKAHAN ISLAM DENGAN TRADISI WETON JAWA. Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan …. https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/alyasini/article/download/5693/3723

Aulia, N. (2023). Eksplorasi Etnomatematika Dalam Kebudayaan Jawa Weton Dan Tradisi Pernikahan Adat Jawa Di Desa Pandanarum. etheses.uingusdur.ac.id. http://etheses.uingusdur.ac.id/4314/

Cholil, Amriana, & Anindini, Z. R. (2021). PEMILIHAN PASANGAN PERNIKAHAN BERDASARKAN WETON (Studi Fenomenologi Nilai Bimbingan dan Konseling Pada Tradisi Masyarakat Di Desa Sepande …. Al-Tazkiah: Jurnal …, 10(1), 21–38.

Cholil, Amriana, A., & Anindini, Z. R. (2021). Pemilihan Pasangan Pernikahan Berdasarkan Weton (Studi Fenomenologi Nilai Bimbingan dan Konseling Pada Tradisi Masyarakat Di Desa Sepande). Al-Tazkiah J., 10(1), 21–38. Retrieved from https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/altazkiah/article/view/3422 https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/altazkiah/article/download/3422/1510

David Setiadi, A. I. (2017). Pola Bilangan Matematis Perhitungan Weton dalam Tradisi Jawa dan Sunda Pengarang. Jurnal ADHUM, Volume 2, 80.

David Setiadi, A. I. (2017). Pola Bilangan Matematis Perhitungan Weton dalam Tradisi Jawa dan Sunda Pengarang. J. Adhum, 2, 80.

Dell Hymes. (1962). Dell Hymes: The Ethnography of Speaking (1962) - Original chapter.

DIANA, I., & Hayatuddin, A. K. (2023). TRADISI PERHITUNGAN WETON DALAM PERNIKAHAN MASYARAKAT JAWA PERSPEKTIF 'URF (Studi Kasus Desa Cabean Kunti Kecamatan Cepogo …. eprints.iain-surakarta.ac.id. http://eprints.iain-surakarta.ac.id/6538/1/SKRIPSI_ISNA%20DIANA_192121064_FIKS.pdf

Eka Fihayati, Adelina Hasyim, D. M. M. A. (2014). ANALISIS PEMAHAMAN DAN SIKAP SISWA TERHADAP HUBUNGAN SOSIAL SISWA BERBEDA BUDAYA. Jurnal Pendidikan.

Eka Fihayati, D. M. M. A., & Hasyim, A. (2014). Analisis Pemahaman Dan Sikap Siswa Terhadap Hubungan Sosial Siswa Berbeda Budaya. J. Pendidik., 2014.

Geertz, H. (1964). The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization. Prentice-Hall.

Hanurawan, F. (2010). Psikologi sosial: suatu pengantar.

Hanurawan, F. (2010). Psikologi Sosial: Suatu Pengantar. Bandung, Indonesia: PT Refika Aditama.

Harahap, K. F. (2022). Perhitungan Weton Sebagai Penentu Hari Pernikahan Dalam Tradisi Masyarakat Jawa. Mediation: Journal Of Law.

Harahap, K. F., Adly, A., & ... (2021). Perhitungan Weton sebagai Penentu Hari Pernikahan dalam Tradisi Masyarakat Jawa Kabupaten Deli Serdang (Ditinjau dalam Persfektif â€˜ Urf dan Sosiologi …. … Hukum Islam Dan …. https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/am/article/view/1597

Hartono, Y. (2015). Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013). J. Sej. Dan Pembelajarannya, 5, 132.

Hertanto, R. (2022). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Itungan Weton Dalam Penentuan Hari Pernikahan Di Desa Baosan Lor Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo. etheses.iainponorogo.ac.id. http://etheses.iainponorogo.ac.id/18065/

Hildred Geertz. (1964). The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization.

Hymes, D. (1962). The Ethnography of Speaking. Retrieved from https://www.academia.edu/12277206/Dell_Hymes_The_Ethnography_of_Speaking_1962_Original_chapter

Imam, S. K. (2018). Tradisi Perhitungan Weton Sebagai Syarat Pernikahan Ditinjau dari hukum Islam (Studi Kasus di Desa Pesahangan Kecamatan Cimanggu Kabupaten …. Tugas Akhir: IAIN Purwokerto.

Keuangan, L. (2020). Kabupaten Lampung Utara. 6(11), 201–213.
Keuangan, L. (2020). Kabupaten Lampung Utara. J. Anal. Keuangan, 6(11), 201–213.
Khotimah, E. A. K. (2020). Perhitungan weton dalam tradisi pernikahan di desa Kanamit Jaya kecamatan Maliku kabupaten Pulang Pisau. digilib.iain-palangkaraya.ac.id. http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3121/
Listyana, Y. H. R. (2015). Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013). J. Agastya, 5, 129–130.
Munawaroh, N. M. (2022). Tradisi perhitungan Wedal/Weton dalam pernikahan masyarakat Sukarilah menurut tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Cianjur. digilib.uinsgd.ac.id. https://digilib.uinsgd.ac.id/53087/
Mustafa, A. (2021). Tradisi Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Masyarakat Jawa Di Kabupaten Tegal; Studi Perbandingan Hukum Adat dan Hukum Islam. J. Shautuna, 2, 161.
Nadliroh, A. (2010). Tradisi Hitungan Weton Dalam Pernikahan (Studi kasus di Desa Sumberwindu Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk). Skripsi Fakultas Syariah, IAIN Kediri.
Nurcahyo, A. (2011). Ilmu Sosial & Budaya Dasar. Yogyakarta, Indonesia: Graha Ilmu.
Rahmawati, D. Della. (2020). Tradisi Perhitungan Weton dalam Pernikahan Jawa di Dusun Sidorejo, Desa Sedah, Kec. Jenangan, Kab. Ponorogo (Pendekatan Etnografi Komunikasi). etheses.iainponorogo.ac.id. http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/11780
Rohmaul Listyana, Y. H. (2015). Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013). Jurnal Agastya, Volume 5, 129–130.
Santosa, K. I. (2017). Tradisi Perhitungan Weton Sebagi Syarat Pernikahan Ditinjau Dari Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Pesahangan Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap). eprints.uinsaizu.ac.id. https://eprints.uinsaizu.ac.id/2552/1/COVER_BAB%20I_BAB%20V_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf
Santoso, S. (2010). Psikologi Sosial. Bandung, Indonesia: PT Refika Aditama.
Sedarmayanti, H., & Hidayat, S. (2002). Metodologi Penelitian.
Sedarmayanti, H., & Hidayat, S. (2002). Metodologi Penelitian. Bandung, Indonesia: Mandar Maju.
Slamet Santoso. (2010). Psikologi Sosial . Bandung: PT Refika Aditama.
Soekanto, S. (1983). Kamus Istilah Sosiologi. Jakarta, Indonesia: Rajawali.
Soerjono Soekanto. (1983). Kamus istilah Sosiologi.
Sugiyono. (2010). METODE PENELITIAN PENDIDIKAN PENDEKATAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D, ALFABETA.
Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
Suraida, S., Supandi, S., & ... (2019). Etnomatematika pada perhitungan weton dalam tradisi pernikahan Jawa. … : Jurnal Matematika Dan …. http://journal.upgris.ac.id/index.php/imajiner/article/view/4464
Suraida, S., Supandi, S., & Prasetyowati, D. (2019). Etnomatematika pada Perhitungan Weton dalam Tradisi Pernikahan Jawa. Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika, 1 (5), 172–176.
Wahyudi, D. (2022). Tradisi Perhitungan Weton dalam Pernikahan di Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Perspektif Hukum Islam. repository.iainkudus.ac.id. http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/8515

yudi hartono. (2015). PERSEPSI DAN SIKAP MASYARAKAT TERHADAP PENANGGALAN JAWA DALAM PENENTUAN WAKTU PERNIKAHAN (STUDI KASUS DESA JONGGRANG KECAMATAN BARAT KABUPATEN MAGETAN TAHUN 2013). Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya, Volume 5, 132.